



---

## PERKEMBANGAN AKHIR MASA ANAK-ANAK

**Dwi Putri Lestari**

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**Amelia Rahmi**

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**Laila Sari**

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

Korespondensi penulis: [dwiputrilestari234@gmail.com](mailto:dwiputrilestari234@gmail.com) [lailasari5042@gmail.com](mailto:lailasari5042@gmail.com)

[ameliarahmi@gmail.com](mailto:ameliarahmi@gmail.com)

**Abstract.** *Children's development is usually accompanied by growth so it is more optimal and depends on a person's biological potential. This potential is the result of the interaction of various interrelated factors, namely genetic factors, bio-physical-psycho-social environment and behavior. The unique process and different end results give each child its own characteristics. This research uses a critical review method by reading various books, journals, or other publications related to the research topic discussed by comparing research methods, processing methods, and the results obtained from each article. The research results show that language development in late childhood can be seen from speech progress such as increasing vocabulary, forming sentences and pronunciation. In late childhood, language development reaches a higher level. Children are able to use more complex sentences. Emotional development in late childhood involves various changes and existence caused by learning experiences and self-understanding. Social development occurs quickly, and children begin to learn to adapt to their surroundings. Social development in children requires the role of parents, educators (teachers) and the environment in synergy to develop social aspects in children so that they are able to socialize with the surrounding environment.*

**Keywords:** *Development, End of Childhood*

**Abstrak.** Perkembangan anak biasanya diiringi pertumbuhan sehingga lebih optimal dan tergantung pada potensi biologik seseorang. Potensi tersebut merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan bio-fisiko-psiko-sosial dan perilaku. Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda yang memberikan ciri tersendiri pada setiap anak. Penelitian ini menggunakan metode critical review dengan membaca berbagai buku, jurnal, ataupun terbitan lain yang berkenaan dengan topik penelitian yang dibahas dengan membandingkan metode penelitian, cara pengolahan, serta hasil yang didapatkan dari setiap artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada masa akhir kanak-kanak bisa dilihat dari kemajuan bicaranya seperti penambahan kosa kata, pembentukan kalimat dan pengucapannya. Pada usia akhir anak-anak, perkembangan bahasa mencapai tingkat yang lebih tinggi. Anak-anak mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Perkembangan emosi

---

Received Desember 3, 2023; Revised Desember 21, 2023; Januari 2, 2024

\*Corresponding author, e-mail address

pada masa akhir anak-anak melibatkan berbagai perubahan dan keberadaan yang disebabkan oleh pengalaman belajar dan pemahaman diri. Perkembangan sosial terjadi dengan cepat, dan anak-anak mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan sosial pada anak memerlukan peran orang tua, pendidik (guru), dan lingkungan yang bersinergi mengembangkan aspek sosial pada anak sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Akhir Masa Kanak-Kanak

### LATAR BELAKANG

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari pematangan. Di sini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem yang berkembang sedemikian rupa perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan anak biasanya diiringi pertumbuhan sehingga lebih optimal dan tergantung pada potensi biologik seseorang. Potensi tersebut merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan bio-fisiko-psiko- sosial dan perilaku. Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda yang memberikan ciri tersendiri pada setiap anak. (Novitawati & Permatasari, 2022).

Akhir masa-masa kanak-kanak (late childhood) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian social anak. (Hurlock, 1980). Permulaan masa akhir kanak-kanak ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu, hal yang wajib untuk anak berusia enam tahun di Amerika saat ini. Bagi Sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupan anak, juga bagi anak yang telah mengalami situasi pra-sekolah selama setahun. Sementara menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan baru dari kelas satu, kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbangan, anak mengalami gangguan emosional sehingga sulit untuk hidup bersama dan berkerjasama. (Hurlock, 1980).

Perkembangan fisik dan kognitif pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Anak-anak tumbuh lebih tinggi, lebih berat, dan lebih kuat, dan mereka mengembangkan keterampilan kognitif baru. (Santrock, 2010). Perkembangan sosial pada masa ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan dengan norma kelompok, tradisi dan moral. Selama masa pertengahan dan akhir anak kanak, beberapa kendali dialihkan dari orang tua kepada anak, walaupun prosesnya bertahap dan merupakan coregulation (koregulasi, aturan yang dibuat secara bersama sama) daripada dikendalikan oleh anak saja atau oleh orang tua saja. (Ahyani & Astuti, 2018). Perkembangan Pemahaman Diri Anak-anak pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, terutama pada usia 8 hingga 11 tahun, semakin menggambarkan dirinya dengan sifat dan karakteristik psikologis yang berbeda dari anak-anak yang lebih kecil. (Santrock, 2010).

### KAJIAN TEORITIS

Bahasa adalah bentuk komunikasi pikiran dan perasaan disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Hal yang mencakup bentuk bahasa yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Pada masa kanak-kanak, anak menggunakan bahasa untuk komunikasi salah satunya bahasa lisan yaitu berbicara. (Hurlock, 1980).

Perkembangan emosi adalah kemampuan mengendalikan, mengolah, dan mengendalikan emosi agar mampu menyikapi setiap kondisi secara positif. Emosional perkembangan meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasikan marah, kemandirian, kemampuan beradaptasi, memecahkan masalah interpersonal, ketekunan, solidaritas, kesopanan, dan rasa hormat (Devi, et al., 2023).

Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan seseorang atau individu-individu untuk berbuat, bertingkah laku berdasarkan ketentuan atau standar patokan yang berlaku dalam masyarakat. Standar atau ketentuan ini diakui dan disepakati dalam suatu tatanan masyarakat. Dalam pengertian lain sosialisasi adalah usaha membimbing individu kepada dunia sosial. Dalam proses sosialisasi, individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul dan berpakaian, cara makan dan sebagainya. (Octofrezi & Chaer, 2021)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan kritis (*critical review*), yang melibatkan pemeriksaan dan evaluasi secara cermat berbagai sumber informasi, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan media lainnya. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan interpretasi pembaca dalam konteks perkembangan anak usia dini, sekaligus menawarkan penilaian kritis terhadap materi yang diulas. Selain itu, tinjauan kritis memerlukan identifikasi topik-topik penting dalam literatur, menganalisis metodologi yang digunakan, dan mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan sumber yang diteliti.

Subyeknya bersumber dari sumber online dan berbagai buku. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi tanpa menghasilkan data baru, melainkan berfokus pada analisis dan evaluasi bahan bacaan yang sudah ada. Proses analisisnya melibatkan pemeriksaan data secara menyeluruh dari berbagai sumber, termasuk perpustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perkembangan Bahasa (Kemampuan Bicara)**

#### **a. Pengertian Bahasa**

Kosa-Kata, Tata-Bahasa, dan Kesadaran Metalinguistik. Selama masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, terjadi perubahan cara mengorganisasikan kosa-kata secara mental. Ketika ditanya mengenai kata pertama apa yang terpikir pada saat mendengar sebuah kata, anak-anak kecil biasanya akan memberikan sebuah kata yang sering kali mengikuti kata tersebut di dalam sebuah kalimat. Proses kategorisasi biasanya akan lebih mudah ketika anak-anak meningkatkan kosa kata mereka. Kosa kata anak-anak meningkat dari rata-rata 14.000 kata di usia 6 tahun menjadi rata-rata sekitar 40.000 kata di usia 11 tahun. (Arniati, 2019).

#### **b. Bidang Yang Mengalami Kemajuan Bicara Pada Masa Akhir Kanak-Kanak**

1) Penambahan Kosa Kata Sepanjang akhir masa kanak-kanak penambahan kosa kata umum terjadi secara tidak teratur. Anak menambah kosa kata yang ia pergunakan dalam perbicaraan dan tulisan. Ini dikenal sebagai "kosa kata

umum," karena terdiri dari kata-kata yang digunakan secara umum, bukan kata-kata yang artinya terbatas yang hanya dapat digunakan dalam konteks yang khusus.

- 2) Pembentukan Kalimat Anak usia enam tahun harus sudah menguasai hampir semua jenis struktur kalimat. Dari enam sampai sembilan atau sepuluh tahun, panjang kalimat akan bertambah. Kalimat panjang biasanya tidak teratur dan terpotong-potong. Berangsur-angsur setelah usia sembilan anak mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan lebih padat.
  - 3) Pengucapan Kesalahan dalam pengucapan kata-kata lebih sedikit pada usia ini dari pada sebelumnya. Sebuah kata baru mungkin ketika pertama kali digunakan, diucapkan dengan tidak tepat, tetapi setelah beberapa kali mendengar pengucapan yang benar, anak sudah mampu mengucapkannya secara benar.(Hurlock, 1980).
- c. Isi Pembicaraan Pada Masa Akhir Kanak-Kanak
- Peningkatan dalam isi pembicaraan dan dalam cara mengungkapkan apa yang ingin dikatakan tidak sepenuhnya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada tingkat sosialisasi. Anak yang populer mempunyai keinginan yang kuat untuk memperbaiki mutu pembicaraan. Dari pengalaman pribadi, anak belajar bahwa kata-kata dapat menyakitkan hati dan bahwa anak yang populer adalah anak-anak yang pembicaraannya menambah kegembiraan dalam hubungan dengan teman-teman sebaya.(Hurlock, 1980)
- d. Bantuan Bicara Pada Akhir Masa Kanak-Kanak
- 1) Pertama, orang tua dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas merasa bahwa berbicara sangat penting sehingga mereka memacu anak-anak mereka untuk berbicara lebih baik dengan memperbaiki setiap ucapan yang salah, memperbaiki kesalahan tata bahasa dan mendorong untuk berperan serta dalam setiap pembicaraan keluarga yang bersifat umum.
  - 2) Kedua, radio dan televisi memberikan contoh yang baik bagi pembicaraan anak-anak yang lebih besar sebagaimana halnya bagi anak-anak selama tahun-tahun prasekolah. Radio dan televisi juga mendorong untuk didengarkan secara seksama sehingga kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain meningkat.
  - 3) Ketiga, setelah anak belajar membaca, ia menambah kosa kata dan terbiasa dengan bentuk kalimat yang benar.
  - 4) Keempat, setelah anak mulai sekolah, kata-kata yang salah ucap dan arti-arti yang salah biasanya cepat diperbaiki oleh guru.(Hurlock, 1980)
- e. Penyebab Perkembangan Bahasa Yang Berkaitan Dengan Perkembangan Kognitif
- Pertama, anak harus menggunakan Bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal.
- Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang, transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari

satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.

Ketiga, pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) kedalam percakapan di dalam diri sendiri. Anak yang banyak melakukan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang dilanjutkan berbicara di dalam diri sendiri lebih memiliki kemampuan social dari pada anak yang pada fase praoperasional kurang melakukan kegiatan tersebut. (Arniati, 2019).

Anak memperoleh bahasa pertama kali dari lingkungan keluarganya. Mereka mulai mendengar dan mengenal bahasa pertama dari keluarganya bahkan belajar berbicara. Keluargalah sebagai faktor eksternal bagi anak dalam menentukan proses kemampuan mereka dalam memperoleh bahasa, bagaimana keluarga tersebut menstimulasi kemampuan bahasa anak-anak mereka terutama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Ketika keluarga tidak maksimal dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak-anaknya maka akan berakibat kemampuan anak tersebut mengalami keterlambatan dan kemampuan komunikasi terhambat. (Alfin & Pangastuti, 2020).

Usia SD merupakan berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis. Anak belajar kata-kata populer dan kata-kata makian dari anak-anak yang lebih besar dilingkungan tetangga. Dengan menggunakan kata-kata tersebut anak merasa dewasa dan mereka segera mengetahui bahwa penggunaan kata tersebut mempunyai nilai-nilai perhatian yang lebih besar. (Ahyani & Astuti, 2018).

## **2. Perkembangan Emosi**

### **a. Keadaan Emosi Pada Masa Akhir Kanak-Kanak**

Emosi anak ditandai dengan intensitas yang tinggi, sering kali ditampilkan, bersifat sementara, cenderung mencerminkan individualitas, bervariasi seiring bertambahnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku. Pada masa akhir kanak-kanak, emosi anak sedang mengalami puncaknya, dan ciri-ciri umum dari perkembangan pada masa ini meliputi perkembangan fisik, kecerdasan, bahasa, sosial, dan emosi.

#### **1) Pola emosi pada masa akhir kanak-kanak**

Pola emosi pada masa akhir kanak-kanak berbeda dari pola emosi awal masa kanak-kanak dalam dua hal, yaitu jenis situasi yang membangkitkan emosi dan bentuk ungkapannya. Pada usia 7-8 tahun, perkembangan emosi sudah terinternalisasi dan sudah menunjukkan rasa malu dan bangga. Sehingga mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara verbal terhadap konflik emosi yang dirasakannya. Pada usia 9-10 tahun, anak sudah mampu mengendalikan luapan emosi positif maupun negatif pada suasana sosial dan dapat merespon stress emosional yang dialami orang lain dan bisa belajar bagaimana meredakan emosi (Hairani, et al., 2021).

#### **2) Permulaan Katarsis Emosi Pada Masa Akhir Kanak-Kanak**

Katarsis emosional pada masa kanak-kanak dapat digunakan untuk menyalurkan emosi anak. Pada proses remaja anak ingin mencapai

kematangan emosi, mereka harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Cara yang dapat dilakukan antara lain adalah dengan latihan fisik yang berat, bermain, serta tertawa atau menangis (Hurlock, 1980).

Pada masa usia kanak-kanak akhir (usia 6-12 tahun) para pendidik memberi label sebagai anak usia SD, atau middle childhood. (Hurlock, 1980) Pada masa ini disebut sebagai usia matang untuk belajar. Anak sanggup memahami berbagai jenis keterampilan baru yang diajarkan guru di sekolah. Di samping itu perilaku mereka terhadap keluarga sudah tidak egosentris, namun dapat berlagak objektif serta empiris terhadap dunia luar sehingga masa ini dituturkan periode intelektual ataupun masa keserasian sekolah. (Muckromin, et al., 2022)

- a) Faktor yang mempengaruhi emosi pada masa akhir kanak-kanak
  1. Empati  
Kemampuan anak untuk melihat kesulitan orang lain dan merasakan emosi mereka.
  2. Perkembangan kode moral  
Anak mulai mengembangkan pemahaman tentang benar dan salah dalam fisika dengan orang lain di luar rumah, seperti di lingkungan tetangga, sekolah, dan teman bermain
  3. Hubungan keluarga  
Hubungan yang baik dengan keluarga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat
  4. Perubahan kepribadian  
Anak pada masa akhir kanak-kanak mengalami perubahan kepribadian yang signifikan, seperti meningkatnya keinginan untuk mandiri dan merasa lebih percaya diri (Hurlock, 1980).
  
- b) Perkembangan emosi siswa SD dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu:
  1. Kondisi anak  
Kondisi pribadi pada anak, seperti cacat badan maupun anak yang tidak normal bakal sangat mempengaruhi perkembangan emosionalnya, terlebih akan membawa dampak lebih besar pada karakter anak. Contohnya: merasa rendah diri, cepat tersinggung, maupun menjauhkan diri dari kehidupan di sekitarnya.
  2. Aspek belajar  
Pengalaman anak dalam belajar bisa menjadikan reaksi berpotensi yang akan mereka pakai untuk meluapkan rasa marah.
  
- c) Pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan emosi, yaitu :
  1. Belajar mencoba  
Anak belajar dengan melakukan percobaan agar dapat mengungkapkan emosinya berupa perilaku yang dapat memberikan sedikit kepuasan ataupun tidak sama sekali.
  2. Belajar melalui meniru  
Melalui proses pengamatan terhadap seseorang yang bereaksi terhadap hal-hal yang memberikan stimulasi sehingga dapat meluapkan emosinya, anak meniru dan mengamati perihal tersebut, anak bereaksi dengan

meluapkan emosi menggunakan cara yang serupa dengan hasil pengamatannya.

3. Belajar mempersamakan diri  
Anak menyamakan reaksinya dengan reaksi emosional orang lain, berawal dari stimulasi yang sama dengan stimulasi yang telah menimbulkan emosi seseorang yang ditiru. Dalam hal ini anak hanya berusaha meniru orang yang diidolakan dan memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan dirinya.
4. Belajar dalam pengondisian  
Melalui cara ini objek suasana yang awalnya gagal merangsang reaksi emosional selanjutnya berhasil melalui metode asosiasi. Terjadinya pengondisian bisa dengan sangat gampang dan cepat pada permulaan kehidupan disebabkan anak kecil belum mampu melakukan penalaran, mengenal betapa irasionalnya reaksi yang mereka lakukan. (Muckromin et al., 2022)
5. Belajar melalui bimbingan serta pengawasan  
Melalui proses pelatihan, seorang anak diberikan dorongan untuk dapat bereaksi terhadap stimulasi yang umumnya memancing emosi mengasyikkan serta diberikan pencegahan supaya tidak melakukan reaksi dengan cara emosional terhadap stimulasi yang memancing emosi yang menyebarkan (Ilham, 2020).
6. Lingkungan keluarga  
Salah satu peranan keluarga ialah sosialisasi nilai dalam hal sikap anak dalam bertabiat serta berperilaku. Lembaga pendidikan pertama kali yang berpengaruh pada perkembangan anak adalah keluarga (melalui contoh dari orang tua) anak dapat mengungkapkan emosinya. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang emosi, sebab dari situlah pengalaman awal diperoleh anak. Keluarga ialah lembaga perkembangan serta belajar permulaan (*Learning and growing*) yang bisa membawa anak ke arah perkembangan serta belajar pada fase selanjutnya. (Khairunnisa, 2021).

Pola pengasuhan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Anak yang dibesarkan dalam area keluarga biasa meluapkan emosi dengan cara positif, hingga perkembangan emosi siswa bakal jadi positif. Namun, apabila kelaziman orang tua dalam meluapkan emosinya negatif semacam, meluapkan amarah dengan perilaku kasar, gampang marah, kecewa serta berkecil hati pada waktu mengalami permasalahan, hingga perkembangan emosi siswa bakal jadi negatif. (Diananda, 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu keluarga dan pengalaman. Keluarga merupakan masyarakat yang pertama kali ditemui individu dalam mempelajari kehidupan emosi seseorang. Fungsi keluarga akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan emosi seseorang bahwa ia dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik, yang diakui sebagai faktor penting dalam dirinya kesuksesan hidup seseorang. (Fitniwilis, et al., 2022).

### **3. Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial berarti proses kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang berhubungan dengan lingkungan dan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-

norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama.

Perkembangan sosial akhir masa kanak-kanak disebut usia kelompok karena anak memiliki minat terhadap aktivitas teman-teman dan keinginan yang kuat untuk masuk dalam suatu kelompok. Pada masa akhir kanak-kanak, anak tidak puas jika bersosialisasi hanya dengan keluarga ia membutuhkan teman-temannya untuk bersosialisasi. Saat anak masuk sekolah sampai masa puber keinginan untuk bersama dan untuk diterima di suatu kelompok semakin kuat ini berlaku baik laki-laki maupun perempuan. (Hurlock, 1980).

a. Hubungan sosial pada masa akhir kanak-kanak yaitu:

1) Sosialisasi Dengan Anggota Keluarga

Ketika seseorang memasuki usia akhir masa anak-anak maka biasanya para orang tua mulai memberikam waktunya yang lebih sedikit. Menurut suatu investigasi tentang banyaknya waktu yang digunakan orang tua bersama anak, maka waktu yang dihabiskan oleh orang tua untuk mengasuh, mengajar, berbicara dan bermain dengan anak-anak yang telah memasuki masa akhir kurang dari setengah waktu yang dihabiskan ketika anak masih lebih kecil (Hill & Stafford, 1980).

2) Sosialisasi Di Sekolah

Akhir masa anak-anak sering disebut sebagai "usia berkelompok", (geng) karena pada masa ini ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima menjadi anggota kelompok di sekolahnya. Ia merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara kandungnya atau melakukan kegiatan dengan anggota keluarga. Anak ingin bermain bersama teman-teman sekolahnya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya tersebut.

3) Sosialisasi Dengan Teman Sebaya

Sikap sosial (*social attitudes*) merupakan kesadaran dalam individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan social . Sikap social tidak terbentuk secara alamiah dan bukan merupakan pewarisan sifat. Sikap dapat terbentuk sepanjang kehidupan manusia itu sendiri yang didasarkan atas adanya stimulus dan pengaruh dari lingkungan social dan kebudayaan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat sebagai stimulus terbesar dalam membentuk sikap . Seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga adalah bagian dari proses interaksi bersama orang-orang disekitarnya dalam membentuk sikap melalui proses belajar sosial, yaitu proses dimana dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain (Anisah, et al., 2022).

Perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Kemampuan sosial anak semestinya sudah diasah dan dikembangkan sejak dini supaya dampaknya dirasakan ketika dewasa nanti. Tentunya kemampuan ini harus didukung oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Guru dan orangtua adalah mitra dalam mengasah dan mengembangkan keterampilan social anak. (Octofrezi & Chaer, 2021).



Perkembangan sosial emosional anak yang erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan anak di masa depan. (Arlinda, etal., 2022). Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya, jika di lingkungan keluarganya tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas keuarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain (Thahir, 2018).

Selain itu kelekatan orang tua dengan anak yang baik akan memunculkan dampak positif untuk fase perkembangan sosial anak di masa selanjutnya. Saat orang tua mampu mencurahkan perhatian, kasih sayang, pada anak, maka anak akan merasa nyaman, tenang dan terpenuhinya fase trust, maka anak akan percaya pada orang di sekitarnya, mempercayai jika didinya diterima oleh lingkungannya sehingga hal tersebut menjadi dasar awal kemampuan anak untuk dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Ahyani & Astuti, 2018).

1. Aspek-aspek penting yang dipelajari anak dari proses sosialisasi adalah:
  - a. Belajar setia kawan.
  - b. Belajar mematuhi peraturan kelompok.
  - c. Belajar tidak bergantung pada orang dewasa
  - d. Belajar bekerjasama
  - e. Mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan.
  - f. Belajar menerima tanggung jawab.
  - g. Belajar bersaing dengan orang lain secara sehat.
  - h. Mempelajari olah raga dan permainan kelompok (Ahyani & Astuti, 2018).

Aspek perkembangan sosial pada anak ditandai dengan tercapainya kematangan dalam interaksi sosial dengan lingkungannya, mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan norma-norma kelompok yang berlaku. Aspek perkembangan sosial pada anak :

- 1) Aspek Perkembangan Biologis, seperti makanan, minuman, dan perlindungan yang mengubah bayi menjadi orang dewasa
  - 2) Aspek Perkembangan Personal Sosial, yaitu pengalaman dan pengaruh manusia lain telah merubah anak menjadi pribadi sosial dan menjadi manusia yang bertanggungjawab.
2. Metode dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak
    - a. Metode Ganjaran dan Hukuman
    - b. Metode *Didactic Teaching*
    - c. Metode Pemberian Contoh
  3. Saran dalam mengembangkan sosial pada anak, diantaranya :
    - a. Bermain peran.
    - b. Memilih kegiatan Ketika menunggu giliran
    - c. Mendorong anak membuat suatu keputusan
    - d. Bermain kelompok
    - e. Menjadi model bagi anak
    - f. Melakukan pengondisian lingkungan

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pada masa kanak-kanak anak menggunakan bahasa secara lisan yaitu berbicara. Perkembangan bahasa pada masak akhir kanak-kanak anak juga mendapatkan bentuk-bentuk komunikasi yang sederhana seperti menangis dan gerak isyarat. Peningkatan dalam isi pembicaraan dan dalam cara mengungkapkan apa yang ingin dikatakan tidak sepenuhnya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada tingkat sosialisasi. Anak-anak mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks, memahami nuansa makna, dan mengembangkan keterampilan berbicara serta mendengarkan. Kemampuan membaca dan menulis juga semakin meningkat, dengan pemahaman struktur bahasa yang lebih mendalam. Interaksi sosial dan lingkungan bermain memiliki peran penting dalam mengasah kemampuan bahasa anak pada tahap ini.

Perkembangan emosi pada masa akhir anak-anak melibatkan berbagai perubahan dan keberadaan yang disebabkan oleh pengalaman belajar dan pemahaman diri. Penting bagi orang dewasa adalah mendidik anak agar mereka dapat mengekspresikan kemarahannya secara konstruktif, meskipun mereka merasa marah, karena emosi marah tidak dimiliki oleh anak, tetapi cara anak menunjukkan kemarahannya kepada orang lain. Selain itu, perkembangan emosi pada anak-anak juga berkaitan erat dengan perkembangan bahasa, yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dan menjalani hubungan sosial mereka.

Perkembangan sosial terjadi dengan cepat, dan anak-anak mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan sosial pada anak memerlukan peran orang tua, pendidik (guru), dan lingkungan yang bersinergi mengembangkan aspek sosial pada anak sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Pola asuh yang baik dari orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya dalam menjadikan anak yang berakhlakul karimah sebagai wujud sikap sosial yang baik dalam lingkungan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Kudus: Universitas Muria Kudus
- Arlinda, S., Harahap, H. H., & Mulyana, H. (2022). Parenting and Social Development On Early Childhood Emotions. *Interdisciplinary Scocial Studies*, 1(10).
- Desmita. (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Devi, S. K., Dwijulianto, A., Istiqoma, A. P., Nabel, M., Saefullah, D. R., Sagita, F., & Oktaviani, M. (2023). Parenting and Children's Emotional Development. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(1).
- Fitniwilis, F., Nofriza, F., & Nurulita, E. (2022). Emotional Intelligence of Students Based on Birth Order. *Jurnal Neo Konseling*, 4(1).
- Goleman, D. Emotional Intellegence. 1995: Jakarta, Gramedia.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: ErlanHurl
- Hurlock, Elizabeth B. Chiled Development. Tokyo: Mc. Graw Hill. Inc, 1978.
- Havighurst, Robert J. (1978). Human Development and Education. New York : Longmans Green and Co.
- Izzaty, R.E.(2019). Development of Children Aged 7-12 Years. *Jurnal Pengabdian Universitas NegeriYogyakarta*.
- Jahja, Yudrik. (2021). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenadamedia.Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.
- Laurie M. Anderson dkk. (2022) The Effectiveness of Early Childhood Development

- Programs A Systematic Review. Preventive Services © 2003  
American Journal of Preventive Medicine (jurnal)
- Novitawati, & Permatasari, N. (2022). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Banjarmasin: Ahlimedia Press.
- Prayitno, Elida. (2006). Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini dan SD. Padang: Angkasa Raya
- Santrock, J. W. (2007) Perkembangan anak. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2010). Life - Span Development. New York: McGraw-Hill.
- Thahir, A. (2018). Psikologi Perkembangan. Lampung. Erlangga
- Shala, M. (2021). The Impact of Preschool Social-Emotional Development on Academic Success of Elementary School Students. Psychology Journal. Vol.4, No.11, 787-791